




Enhancing economic self-reliance by promoting the development of local traditional herbal medicine as a flagship product

Adi Santoso✉, Nanang Cendriono

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

✉ adisantoso58@gmail.com

 <https://doi.org/10.31603/ce.12179>

Abstract

Muhammadiyah branches and sub-branches, present in every sub-district and village, play a pivotal role in enhancing community welfare and ensuring equitable distribution of resources. To foster economic self-reliance, these units must establish business ventures capable of sustaining organizational operations and generating employment opportunities. The Muhammadiyah Sub-branch of Singosaren, Ponorogo Regency, has been our partner in this community service project. Through this initiative, non-productive members of the Singosaren sub-branch have developed new skills in producing hygienic herbal medicine following Good Manufacturing Practices (GMP). Moreover, participants have gained essential soft skills in digital marketing to promote their products online.

Keywords: *Economic independence; Herbal product; Regional flagship products*

Penguatan kemandirian ekonomi melalui pengembangan produk jamu sebagai produk unggulan lokal

Abstrak

Keberadaan cabang dan ranting Muhammadiyah yang ada di setiap kecamatan dan desa memberikan kontribusi peningkatan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Untuk dapat membangun kemandirian ekonomi maka cabang dan ranting Muhammadiyah harus memiliki unit usaha yang mampu mencukupi kebutuhan operasional organisasi dan menciptakan lapangan kerja untuk kepentingan umat. Mitra yang dilibatkan di dalam kegiatan PkM ini adalah Ranting Muhammadiyah Singosaren Kabupaten Ponorogo. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan peningkatan kompetensi bagi warga PRM Singosaren yang tidak produktif melalui produksi jamu yang higienis dengan teknik CPOTB. Selain itu, mitra juga mendapatkan keterampilan terkait digitalisasi pemasaran produk berbasis *online*.

Kata Kunci: Kemandirian ekonomi; Produk jamu; Produk unggulan lokal

1. Pendahuluan

Keberadaan cabang dan ranting Muhammadiyah yang ada di setiap kecamatan dan desa memberikan kontribusi peningkatan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Ranting Muhammadiyah diharapkan tidak hanya memberikan manfaat internal tapi juga perlu memiliki orientasi bagi eksternal yakni kepentingan umat dan bangsa secara luas (Marina, 2012). Untuk dapat membangun kemandirian ekonomi maka cabang dan ranting Muhammadiyah harus memiliki unit usaha yang mampu mencukupi kebutuhan operasional organisasi dan menciptakan lapangan kerja untuk kepentingan

umat. Di sisi lain, kemiskinan pada perempuan masih menjadi permasalahan serius bagi bangsa ini. Permasalahan kemiskinan ini jika tidak segera ditanggulangi maka akan bisa berdampak pada munculnya permasalahan lain yang lebih serius (Cendriono et al., 2019). Kondisi ini diperparah oleh adanya pandemi Covid-19 (Lestari et al., 2022). Kepala rumah tangga hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari saja dan belum menunjukkan kemandirian secara ekonomi (Kristiyana et al., 2020).

Masalah kemiskinan juga menjadi tantangan utama pembangunan di Kabupaten Ponorogo. Sesuai data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Kabupaten Ponorogo tahun 2022 mencapai 77.750 jiwa atau 11,42 persen dari jumlah penduduk (Santoso, 2021). Persentase warga miskin di Kabupaten Ponorogo tersebut masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan persentase di tingkat provinsi Jawa Timur yang hanya 10,98 persen (Cendriono et al., 2019). Upaya yang dilakukan untuk mengurangi kemiskinan antara lain dengan meningkatkan kesejahteraan, baik melalui kinerja perekonomian maupun pemerataan pembangunan serta penajaman program pengentasan kemiskinan (Cendriono, 2017). Secara lebih khusus, saat ini tampak adanya peningkatan jumlah masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan, serta semakin bertambah dan akutnya kondisi kemiskinan yang terjadi pada kepala rumah tangga.

Dalam rangka menangani dampak ekonomi dan sosial dimaksud, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah telah merancang dan mengimplementasikan berbagai program. Selain itu, pemerintah juga telah melakukan kegiatan realokasi dan *refocusing* anggaran dalam rangka penanganan dampak Covid-19, yang salah satunya adalah program penguatan kemandirian ekonomi masyarakat Ranting Muhammadiyah Singosaren melalui pengembangan *digital marketing* produk jamu sebagai produk unggulan lokal. Kegiatan Ranting Muhammadiyah Singosaren ini antara lain: 1) penguatan terhadap kelompok masyarakat desa yang bergabung di PRM Singosaren melalui kelompok usaha kreatif; 2) Membangun penguatan modal melalui koperasi simpan pinjam kelompok usaha; 3) Membangun jaringan informasi dengan dunia luar berbasis teknologi; dan 4) Membangun jaringan usaha dengan pihak eksternal berbasis mitra desa.

Mitra yang dilibatkan dalam PkM ini adalah warga Muhammadiyah yang tergabung dalam Ranting Muhammadiyah Singosaren, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan beberapa anggota, diketahui bahwa PRM Singosaren belum memiliki unit bisnis yang mampu membangun kemandirian ekonomi, sehingga masih belum menunjukkan dampak perubahan hasil yang signifikan di bidang kemandirian ekonomi.

PkM ini difokuskan pada upaya peningkatan pendapatan masyarakat warga Ranting Muhammadiyah Singosaren dalam rangka pemulihan ekonomi sebagai dampak wabah Covid-19. Tujuan dari PkM ini adalah untuk memberikan teknologi kepada masyarakat Desa Singosaren, Kabupaten Ponorogo khususnya warga Muhammadiyah Ranting Singosaren, agar menjadi lebih berdaya secara ekonomi. Bantuan ini difokuskan pada pengembangan usaha ekonomi kreatif sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, PkM ini difokuskan pada dua bidang yaitu bidang produksi dan pemasaran.

2. Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Singosaren, Kabupaten Ponorogo. Mitra pengabdian ini adalah warga PRM Singosaren. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan secara teori dan praktik, mulai dari sosialisasi, pelatihan dan pendampingan. Kegiatan ini dilaksanakan mulai bulan Mei – Juli 2024 yang bertempat di rumah salah satu warga PRM Singosaren yang diikuti oleh 30 peserta.

Terkait tahapan sosialisasi, tim pelaksana memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya warga PRM Singosaren terkait pentingnya memiliki keterampilan mengembangkan produk yang memiliki nilai ekonomi sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap penguatan ekonomi rumah tangga. Adapun produk bernilai ekonomis yang diusulkan adalah produk jamu. Untuk tahap berikutnya adalah pelatihan atau penyuluhan, tim pelaksana memberikan pelatihan cara pengelolaan produksi ramuan herbal yang lebih higienis (Yuliani et al., 2024) dan menarik dengan teknik CPOTB serta *digital marketing* agar warga PRM Singosaren dapat membuat dan memasarkan produk jamu secara *online*. Tahap terakhir adalah pendampingan dimana tim pelaksana membantu dan mendampingi warga PRM Singosaren dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi ketika membuat produk jamu dengan teknik CPOTB ataupun ketika memasarkan produk jamu secara *online*.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemberdayaan perempuan merupakan gerakan untuk memberi kesempatan dan kemungkinan menjadi yang terbaik sebagai perempuan. Hal ini karena perempuan memiliki potensi diri yang memungkinkan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Pemberdayaan perempuan bisa dilakukan dengan berbagai macam bentuk kegiatan, mulai dari kegiatan yang sederhana sampai dengan memberikan pelatihan-pelatihan secara khusus. Terkait dengan program ini, pelatihan diberikan kepada sekelompok ibu rumah tangga yang tidak produktif, tentang cara pengelolaan produksi ramuan herbal yang lebih higienis dan menarik dengan teknik CPOTB. Pelatihan ini ternyata telah mampu membuat mereka lebih berdaya sebagai ibu rumah tangga.

Pelaksanaan program pengabdian ini diawali dengan sosialisasi, inventarisasi obyek dan penanganan prioritas masalah pada pengurus PRM Singosaren. Dengan demikian, solusi yang diberikan diawali dengan pemberian motivasi dan semangat pada kelompok PRM Singosaren dalam memulai pembuatan produk jamu herbal dengan teknik CPOTB ([Gambar 1](#)). Teknik CPOTB (cara pembuatan obat tradisional yang baik) adalah standar yang diterapkan untuk memastikan kualitas, keamanan, dan khasiat produk jamu atau obat tradisional. Berikut adalah langkah-langkah yang tim pengabdian ajarkan selama pelatihan untuk membuat jamu dengan teknik CPOTB.

a. Pemilihan bahan baku

Peserta pelatihan diajarkan cara pemilihan bahan baku yang berkualitas tinggi, baik itu tanaman obat, rempah-rempah, atau bahan lain. Sehingga peserta pelatihan dapat memiliki wawasan terkait bahan bebas dari kontaminasi seperti pestisida, logam berat, atau mikroorganisme berbahaya. Kemudian peserta

diajari cara melakukan uji mutu terhadap bahan baku, seperti uji fisik, dan mikrobiologi untuk memastikan kualitas dan keamanan.

b. Pembersihan bahan baku

Peserta mencuci bersih bahan baku dari kotoran, tanah, dan sisa pestisida dengan menggunakan air bersih yang layak konsumsi. Untuk bahan baku yang digunakan harus dikeringkan setelah dicuci untuk mengurangi kadar air, sehingga mencegah pertumbuhan jamur atau mikroorganisme lain.

c. Pengolahan bahan baku

Bahan baku yang telah dikeringkan kemudian selanjutnya sesuai dengan bentuk yang diinginkan (bubuk, ekstrak, atau simplisia). Ekstraksi dapat dilakukan dengan cara perendaman, penyulingan, atau metode lain sesuai dengan standar CPOTB.

d. Formulasi

Peserta pengabdian selanjutnya melakukan pencampuran bahan-bahan yang telah diolah sesuai dengan formula yang ditentukan. Pastikan pencampuran dilakukan secara merata untuk menjaga konsistensi produk. Tambahkan zat tambahan seperti pengawet alami atau pemanis yang aman jika memang diperlukan.

e. Pengemasan

Peserta diarahkan untuk menggunakan kemasan yang sesuai untuk melindungi produk dari kontaminasi dan kerusakan. Kemasan harus bersih, tidak berbau, dan tidak bereaksi dengan produk. Isi kemasan dengan produk jamu sesuai dengan takaran yang telah ditetapkan. Segel kemasan dengan baik untuk memastikan produk tetap aman dan terjaga kualitasnya.

f. Penyimpanan

Peserta perlu menyimpan produk jamu di tempat yang sejuk dan kering, jauh dari sinar matahari langsung. Suhu dan kelembapan harus dikendalikan untuk mencegah kerusakan produk.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi pembuatan jamu

Dengan mengikuti langkah-langkah sesuai dengan standar CPOTB, produksi jamu dapat dilakukan dengan aman, berkualitas, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Melalui tahapan tersebut maka mitra menjadi paham dan terbentuk keterampilannya dalam memproduksi produk jamu tradisional, sehingga mitra dapat menghasilkan

produk jamu yang dapat dikomersialkan sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan sumber finansial rumah tangga (Gambar 2).



Gambar 2. Kegiatan praktik pengolahan jamu

Selain pelatihan dan pendampingan terkait pengolahan ramuan herbal, peserta pengabdian juga diberikan penguatan keterampilan terkait *digital marketing* (Gambar 3). Pelatihan *digital marketing* merupakan inisiatif penting untuk memberdayakan individu dan komunitas dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pengembangan usaha, pemasaran produk, atau peningkatan keterampilan. Masyarakat dapat membuat akun bisnis di *platform* media sosial populer seperti Facebook, Instagram, atau Twitter. Akun bisnis memungkinkan akses ke alat pemasaran seperti iklan berbayar, analitik, dan fitur-fitur lain yang dirancang untuk bisnis.

Tim pengabdian mendampingi peserta pengabdian untuk fokus pada pembuatan konten yang menarik dan relevan, seperti foto produk, video edukasi terkait manfaat produk ramuan herbal. Konten harus sesuai dengan minat audien dan mencerminkan nilai dari produk ramuan herbal yang ditawarkan. Peserta juga didampingi untuk menggunakan WhatsApp Business. WhatsApp Business memungkinkan pemilik usaha untuk berkomunikasi langsung dengan pelanggan, memberikan layanan pelanggan, dan mengirimkan informasi produk atau penawaran.



Gambar 3. Pelatihan *digital marketing*

Pada tahap evaluasi, setelah mengikuti kegiatan ini, peserta dari PRM Singosaren telah memiliki keterampilan membuat produk jamu ([Gambar 4](#)). Dengan demikian bisa mendapatkan pendapatan tambahan melalui usaha produksi produk jamu berbasis usaha rumah tangga yang kemudian berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan.



Gambar 4. Produk ramuan herbal yang siap jual

4. Kesimpulan

Pelaksanaan pengabdian ini telah membantu meningkatkan keterampilan masyarakat yang tergabung dalam Ranting Muhammadiyah Singosaren Kabupaten Ponorogo yang awalnya tidak memiliki keterampilan membuat produk jamu. Setelah mengikuti kegiatan ini, diharapkan produk tersebut dapat berdampak positif terhadap penguatan ekonomi warga Ranting Muhammadiyah Singosaren Kabupaten Ponorogo serta menjadi produk unggulan lokal. Melalui kegiatan ini masyarakat juga mendapatkan pelatihan digitalisasi terkait pemasaran produk sehingga produk yang dihasilkan dapat dipasarkan secara meluas. Diperlukan kegiatan pelatihan dan pengembangan bisnis bagi masyarakat yang telah memiliki usaha agar masyarakat dapat menjalankan usahanya dengan standar operasional yang baku sehingga masyarakat bisa melakukan manajemen usaha yang baik dan hal tersebut dapat memberikan dorongan positif bagi perkembangan usaha yang mereka rintis.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih Kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang telah memberikan hibah pendanaan melalui program RISETMU, Sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ranting Muhammadiyah Singosaren Kabupaten Ponorogo yang telah bersedia berperan sebagai mitra pada pelaksanaan pengabdian ini.

Kontribusi Penulis

Pelaksanaan Kegiatan: AS; NC; Penyiapan Artikel: Adi Santoso; Analisis Dampak pengabdian: AS, NC; Penyajian Hasil Pengabdian: NC; Revisi Artikel: AS.

Daftar Pustaka

- Cendriono, N. (2017). Pendampingan Program Jalin Matra Feminisasi Kemiskinan Propinsi Jawa Timur Tahun 2015 di Desa Nglanduk Kec Wungu Kab Madiun. *Adimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.24269/adi.v1i1.413>
- Cendriono, N., Ardiana, T. E., & Widhianingrum, W. (2019). Pelatihan Akuntansi dan Manajemen Serta Motivasi Mothercare di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(1), 23–27. <https://doi.org/10.29040/jie.v3i01.393>
- Kristiyana, N., Santoso, A., Chamidah, S., & Setyawan, F. (2020). Workshop Kewirausahaan untuk Pemberdayaan Karang Taruna dan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 1(2), 62–68. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v1i2.8>
- Lestari, R. D., Faradiba, E., & Widhiningrum, W. (2022). Pencegahan dan Pengendalian Covid -19 untuk Menyetabilkan Ekonomi melalui Satuan Tugas Pengawasan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Magetan. *Jurnal Terapan Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 63–68. <https://doi.org/10.24269/jteb.v2i2.5709>
- Marina, A. (2012). Meningkatkan Kinerja Berbasis Nilai-nilai Ekonomi pada Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Kesehatan. *SALAM: Jurnal Studi Masyarakat Islam*, 15(12), 171–182.
- Santoso, A. (2021). *Kewirausahaan Di Era 4.0: Bertindak Kreatif dan Inovatif dalam Bisnis*. UMPO Press.
- Yuliani, N. L., Setia, E. Y. A., Wintoro, K., Putri, S. T., Putri, M. S. P., & Wardhani, B. A. K. (2024). Community Empowerment in Waste Management in Karangwuni, North Magelang. *Community Empowerment*, 9(8), 1092–1096. <https://doi.org/10.31603/ce.7796>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
